

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berkata tentang destinasi pendidikan, karena tidak sedikit sekali pendapat para berpengalaman yang menuliskan bahwa destinasi pendidikan ialah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya menuliskan bahwa edukasi budi pekerti dan akhlak ialah jiwa dan tujuan edukasi Islam. Akhlak memiliki peranan urgen dalam menyusun perbuatan manusia, bahkan apa saja yang bermunculan dari manusia tersebut sendiri, baik berupa sikap, ucapan atau perbuatan ialah lahir dari pembawaan dan sifat jiwanya.

Berdasarkan keterangan dari sebagian ahli, akhlak tidak butuh dibentuk, sebab akhlak ialah insting (garizah) yang dibawa insan sejak lahir. Selanjutnya pendapat beda mengatakan, akhlak ialah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kumpulan yang menuliskan akhlak ialah hasil usaha (Muktasabah).

Pada kenyataannya dilapangan, usaha pembinaan akhlak melalui sekian banyak lembaga edukasi dengan sekian banyak macam cara terus dikembangkan. Ini mengindikasikan bahwa akhlak memang butuh dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat untuk Allah dan Rasul-Nya, hormat untuk orang tua, sayang untuk sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan

pembinaan ini semakin terasa dibutuhkan terutama pada ketika dimana semakin tidak sedikit tantangan dan godaan sebagai akibat dari peradaban dibidang iptek.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat ditafsirkan sebagai usaha betul-betul dalam rangka menyusun pribadi, dengan memakai sarana edukasi dan pembinaan yang terprogram baik serta dilakukan dengan betul-betul dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilaksanakan menurut asumsi bahwa akhlak ialah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang terdapat pada diri manusia, tergolong didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan teknik dan pendekatan yang tepat.

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab I pasal I, disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 702.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 1.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Selanjutnya pendidikan menurut Hasan Langgulung berasal dari *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti mema-sukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses.⁴

Jadi, pendidikan dalam arti yang khusus ini hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaanya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirri-cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

1. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia *purnawan*.
2. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia *purnawan*.

³ Munawar Ni'am, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 1992), 2.

⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 127-128.

3. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia *purnawan*. Menurut Drijarkara dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah:

“Pendidikan secara terprinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini merupakan tanggung jawab penuh orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figure utama atau sentral dalam pendidikan”.

Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai yang positif terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak tumbuh menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia *purnawan*.⁵ Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan atau mensejahterakan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa:

“Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.⁶

Diperkuat kembali oleh beberapa para ahli mengenai arti pendidikan menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah:

“Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup”.⁷

⁵ Drijarkara, *Pendidikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1964), 64-65.

⁶ Hasan Langgung, *Manusian dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Puatala Al-Husna, 1984), 59.

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

Sedangkan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir pendidikan adalah:

“Usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.”⁸

Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.⁹

Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengakajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui al-Qur'an dan al-Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut. Dalam al-Qur'an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa *at-Tarbiyah* mempunyai arti menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, dan menjinakkan.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

⁹ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

Pertama, bahwa pendidikan ini berlangsung dan digunakan seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan ini tidak hanya identik dengan pendidikan sekolah saja. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan ini merupakan tanggung jawab bersama semua manusia, yaitu: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan yang diinginkan.

Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.¹⁰

Jadi dapat kita disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa atau orang tua dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau usaha secara sadar terhadap peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2003), 56.

1. Pengertian pendidikan Akhlak

Seorang anak mestilah diajarkan etika dan moral yang baik didalam keluarga. Perbuatan terpuji yang terakumulasi dalam bentuk akhlak *mahmudah* (terpuji) merupakan bagian terpenting yang menjadi perhatian Al-Qur'an. Diantara akhlak yang baik itu adalah tidak boleh melawan kepada kedua orang tua dan mengabdikan kepada keduanya. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat : 23

فَلَا تَقُلْ لِلْهَيْمَاءِ أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al Isra' : 23).¹¹

Kemuliaan akhlak seorang anak terkadang diukur dari kemuliaan akhlaknya kepada kedua orang tua. Dan Al-Qur'an menggambarkan bahwa berkata “ah” sudah merupakan akhlak tercela kepada kedua orang tua. Namun sebenarnya hakikat berkata ”ah” yang sebenarnya adalah pelarangan menyakiti orang tua serta dilarang berbuat jahat terhadap keduanya.

Akhlak menurut Imam Al-Ghozali adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.¹² Perkataan akhlak melalui pendekatan linguistik adalah berasal dari bahasa Arab iaitu *khuluq*, yang

¹¹ Al-qur'an, Al-jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahan, QS Al-isro', 284.

¹² Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Singapore: Sulaiman Mar'i, t.th.), 52.

bererti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan.¹³

Sedangkan menurut Ahmad Amin adalah:

“Akhlak adalah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak”.¹⁴

Sedangkan menurut Mohd Nasir dan Zulkiflee pula mendefinisikan akhlak sebagai tabiat atau maruah, yaitu:

“Akhlak bererti tabiat atau maruah, sering disebut juga sebagai moral dan etika. Ia merupakan sains yang mengkaji keadaan dalaman seseorang yang menjadi pendorong untuk melahirkan tingkah laku luaran. Ringkasnya, akhlak ialah gambaran batin atau keimanan seseorang”.¹⁵

Pengertian akhlak ini diperjelas lagi dengan yang disebutkan oleh Abdul Karim Zaidan bahwa:

“Akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia serta menjadikan seorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”¹⁶

M. Abdullah Darraz juga mendefinikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat)”.¹⁷

Dan menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak*, pengartikan akhlak sebagai berikut:

¹³ Aydin, Mehmet. (1992). *Islamic Ethics*. Dalam L. C. Becker & C. B. Becker (eds.), *Encyclopedia of Ethics*. Vol. 1. Nork: Garland Publishing Inc., h. 631; Noresah bt. Baharom (pnyt), (2005). *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 25.

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Bandung: Bulan Bintang, 1975), 62.

¹⁵ Mohd Nasir Ripin dan Zulkiflee Haron. Konsep Tamadun Islam. Dalam *Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. Skudai, Johor: Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial Universiti Teknologi Malaysia 2005) 49.

¹⁶ Abdul Karim Zaidan. *Ushul al-Da'wah* (Bhagdad: Jami'ah al-Aman, 1975) 75.

¹⁷ Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009) 182.

“Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁸

Dari beberapa definisi pendidikan, dan akhlak di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak di keluarga adalah pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan atau pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga dapat juga kita artikan sebagai proses transformasi perilaku secara islami dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu anak-anak serta kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak didalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak didalam keluarga

¹⁸Hamzah Ya'kub, *etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, Sesuatu Pengantar*, (Diponegoro:Bandung . 1985), 12.

akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keluarga”: terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alex Sobur : “Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga, merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.”²⁰ Keluarga menurut Muhaimin keluarga adalah:

“Suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya”.²¹

Menurut menurut Hasan Langgulung pengertian keluarga adalah:

“Unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebageian besar bersifat hubungan-hubungan langsung”.²²

¹⁹ Fachrudin, “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta’lim Vol. 9 No.I, 2011, 3.

²⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash), 50.

²¹ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 289.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 346.

Sedangkan menurut Ibrahim Amini, mengartikan keluarga sebagai berikut:

“Orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama sianak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka di sebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak”.²³

Selanjutnya istilah keluarga menurut Zakaria mengungkapkan bahwa keluarga adalah:

“ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undangundang perkawinan yang sah, sebagaimana di dalamnya didapatkan atau lahirnya anak-anak.”²⁴

Dari beberapa pengertian keluarga diatas adapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebagai pranata sosial pertama dan utama dalam mengisis dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan seorang anak atau anggotanya dalam mencari makna kehidupannya.

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari’at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.²⁵

²³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta : Al-Huda, 2006), 107.

²⁴ Teuku Ramli Zakaria, “Pendidikan Budi Pekerti”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, tahun ke-5 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, januari 2000) 99.

²⁵ Abdul Aziz, ”*Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005),73.

Dari definisi pendidikan akhlak dan keluarga tersebut, maka yang dimaksud pendidikan akhlak dalam keluarga adalah usaha bimbingan, pengarahan dan atau latihan dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

3. Peran Pendidikan akhlak di keluarga untuk menumbuhkan kepribadian muslim pada anak

Peran pendidikan akhlak di keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia atau akhlakul karimah dan taat beribadah kepada-Nya. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja, tetapi juga oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Era globalisasi merupakan era dimana banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang sarat dengan krisis moral itu sendiri. Banyak kebudayaan dari Barat (umumnya) yang membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia baik yang masih anak-anak ataupun sudah dewasa.

Tiga lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pendidikan ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiganya merujuk pada Dobbert dan Winkler dalam Sjarkawi bahwa:

“lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting.”²⁶

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan dalam keluarga ini akan membentuk jiwa keagamaan seorang anak. Rasulullah menekankan tanggung jawab mendidik anak ini.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Keluarga adalah agen primer yang menentukan kemajuan suatu masyarakat karena mulai dari keluarga pendidikan dasar itu diajarkan. Sehingga peradaban masyarakat ditentukan oleh peradaban sebuah keluarga. Ini berarti keluarga merupakan agen sosial primer yang memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat.

²⁶ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral, intelektual, emosional dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9.

Hal ini juga telah dijelaskan Allah dalam al-Quran dalam surat ar-ro'd, ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan mengubah nasib satu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri.”²⁷

Ayat ini juga mengandung pesan tentang peranan keluarga (bapak-ibu) dalam kemajuan masyarakat, yakni sebagai agen perubahan sosial. Proses sosialisasi berlaku semenjak anak-anak. Di masa itu, agen sosial yang pertama adalah ibu dan bapak. Apa yang diperbuat, dikatakan, atau dilarang orang tua akan dipatuhi oleh anak dengan senang hati. Sebaliknya, apabila anak memperhatikan adanya pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka dia akan menjadi bingung sehingga dapat menjadikan anak membantah dan medurhakai orang tua. Misalnya, bapak mengajari anaknya untuk shalat tetapi bapaknya sendiri tidak mengerjakan. Contoh yang lain misalnya ibu mengajari anaknya supaya tidak berbohong dan berperilaku jujur tetapi ibunya sendiri tidak menjalankan apa yang diperintahkan kepada anaknya.

Krisis model inilah yang menjadikan seorang anak menjadi nakal. Apabila orang tua tidak dapat mencontohkan perbuatan baik maka anak akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral penting diterapkan bagi anak agar dalam

²⁷ Al-qur'an, Al-jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahan, QS Ar-ra'd, 250.

menjalani kehidupannya kelak dia tidak tersesat dan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.²⁸

B. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa ada tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁹ Keluarga merupakan salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan, dan dikatakan utama karena pendidikan dan bimbingan anak itu paling banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan atas adanya hubungan yang bersifat kodrati antara anak dan orang tua, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.³⁰ Secara prinsipil keluarga adalah lembaga pertama yang melakukan pendidikan terhadap anak, karena itu keluargalah yang meletakkan

²⁸ Nuraini, "Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral" dalam jurnal Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo, Vol.03 No.01 Januari-Juni 2013 ISSN 2088-3390, 74.

²⁹ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 108-109.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 56.

fondasi pertama bagi hari depan anaknya. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai lingkungan anak yang faktor-faktor kondisional dan situasionalnya dapat memberikan pengaruh menguntungkan atau merugikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sesuai dengan pembahasan di atas, bahwa keluarga sebagai lembaga atau badan pertama dan utama yang harus terpenuhi oleh kebutuhan jasmani dan rohani, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan dalam sekolah atau masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga bertujuan sebagai berikut:

a. Membentuk budi pekerti

Seorang anak diberikan dan ditanamkan norma-norma tentang pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk praktik dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam keluarga.

b. Membentuk jiwa sosial

Seorang anak diberikan kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntunan kebudayaan tertentu.

c. Menanamkan sikap nasionalisme

Para orang tua menanamkan kepada anak didiknya sikap nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa serta kemanusiaan.

d. Menanamkan kebiasaan

Menanamkan kebiasaan sangat berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dimana anak diberikan kesempatan untuk hidup dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.

e. Membentuk Jiwa Intelek

Seorang anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung, dan kesenian tertentu sesuai bakat dan minatnya. Adapun salah satu cara untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera yaitu adanya pendidikan yang baik dan tepat dalam lingkungan keluarga.³¹ Hal demikian karena pendidikan keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *tabularasa*.

³¹ Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 110-111.

b. Untuk menjamin kehidupan emosi anak

Dalam kehidupan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Karena orang tua hanya menghadapi sedikit anakanak didik dan karena hubungan tadi diatas rasa cinta kasih yang murni. Terjadinya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

c. Penanaman dasar pendidikan moral

Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini menyentuh pendidikan moral anak-anak karena didalam keluargalah terutamatertanam dasar-dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang konkret dalam perbuatan hidup sehari-hari.

d. Memberikan dasar pendidikan kesosialan

Pendidikan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar moral, yang tidak kalah

pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.³²

C. Konsep Proses Pembentukan Akhlak Anak

Dalam Islam, akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut bisa dalam ucapanucapan yang mulia (*qaulan karîman*) maupun dalam perbuatanperbuatan terpuji (*'amalan shâlihan*). Tuntutan berakhlak mulia meliputi akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.³³

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hasil nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat mana yang tidak berguna. Dari sinilah timbul akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.³⁴

Akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat didalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 39-44.

³³ Murthada Muthahari, *Jejak-Jejak Rohani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 140- 145.

³⁴ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 202-203.

kemauan dan tekad manusiawi. Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa sehingga diperlukan pendidikan agama pada diri seseorang.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya sehingga kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³⁵

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak, misalnya saja Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Menurut sebagian

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 10.

ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir.

Bagi golongan ini, masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.³⁶

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak, Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali, dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.

Kenyataan di lapangan menggambarkan bahwa usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibubapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan, dan lain-lain. Sebaliknya, jika anak tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan akan menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan lain-lain.

³⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 5.

Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Jadi, pembentukan akhlak ini sangat urgen, karena merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk didalamnya akal, nafsu, fitrah, kata hati, hati nurani dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Keluarga memegang peranan penting sekali dalam membantu proses pembentukan akhlak seorang anak karena keluarga merupakan institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya.

Oleh sebab itu, anak mendapat pengaruh atas segala tingkah lakunya. Keluarga dalam hal ini mengambil posisi tentang pendidikan ini yaitu mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya.

Keluarga juga mengajarkan nilai-nilai dan faidahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang dan tidak disertai

dengan kekerasan. Hasan Langgulung mengatakan di antara kewajiban keluarga dalam hal ini:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindakannya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat - tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.³⁷

Orang tua hendaknya dapat mengantisipasi masa depan anaknya, sebab anak harus dibimbing untuk mandiri sejak dari pemilihan pekerjaan hingga mampu bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran bahwa hidupnya kelak akan dipertanggungjawabkan sendiri. Demikian pula anak dilatih untuk menyadari bahwa semua pekerjaan (yang halal) apapun jenisnya, tidak ada beda dalam pandangan Islam.

³⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Suatu Analisa Sosio Psikologikal* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), 79.

Dalam kaitan ini, keluarga harus menampakkan sikap respek terhadap pekerjaan halal yang dilakukan anak. Sebelum anak terjun ke dalam dunia kehidupan, terlebih dahulu dipersiapkan pekerjaan yang mungkin baik baginya setelah memperhatikan bakat dan kecenderungannya. Orang tua sejak dini berusaha memperhatikan bakat anak dan memupuknya agar tumbuh menjadi kecakapan yang akan menopang kehidupannya. Suatu pekerjaan yang lahir dari bakatnya akan mendatangkan *interest* yang kuat dan menumbuhkan rasa senang serta mudah bagi anak, dan akhirnya memungkinkan anak menjadi seorang professional dalam pekerjaan itu.

Kemampuan mengantisipasi ini harus diupayakan oleh orang tua agar anak dapat hidup dengan baik. Bimbingan ke arah kehidupan yang dilakukan oleh orang tua terutama menyangkut masa depan anak antara lain:²⁶

- a. Bimbingan ke arah hidup mandiri. Hal ini sesuai dengan anjuran nabi Muhammad saw, agar kehidupan seseorang tidak menjadi beban bagi orang lain, demikian pula tangan yang di atas jauh lebih mulia daripada tangan yang dibawah.
- b. Berkemauan keras untuk bekerja. Hidup dan kehidupan berdimensi kenikmatan sekaligus perjuangan. Kenikmatan tidak mungkin dicapai tanpa melalui perjuangan yang tentu saja membutuhkan kesungguhan dan penuh rintangan dan kesulitan.
- c. Pola hidup sederhana, tidak boros dan juga tidak kikir
- d. Menjauhi sikap serakah yang berlebihan sehingga melampui batas yang telah ditentukan oleh agama.

- e. Menumbuhkan sikap selalu ingin maju dalam proses kehidupan. Islam adalah agama yang dinamis yang menghendaki agar penganutnya selalu maju dan berkembang.
- f. Mengutamakan kualitas daripada kuantitas atau prinsip *ahsanu 'amala* (amalan yang baik).³⁸

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peran pendidikan keluarga sangat penting dalam rangka membentuk rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya. Karena sebuah keluarga yang dibentuk dengan rasa kasih sayang dan cinta kasih akan menimbulkan dampak positif pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Anak akan merasa tenang, tenteram dan bahagia serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit-penyakit batin yang dapat membawa mereka kepada hal-hal yang dilarang oleh agama karena mereka selalu didik dan dibina dalam rumah tangga oleh orang tua mereka.

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dalam kamus bahasa Indonesia bermakna sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain atau bangsa lain.³⁹ Rifat Syauqi mengutip dari Sartain yang menyatakan bahwa kata “kepribadian” berbeda dengan kata “pribadi”. Pribadi artinya “person” (individu, diri). Sedangkan kepribadian yaitu terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*” yang pada

³⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 142.

³⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1990) 81.

mulanya berasal dari bahasa Latin “per” dan “sonare” yang kemudian berkembang menjadi kata “persona” yang berarti topeng. Pada zaman romawi kuno, seorang aktor menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya untuk bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario permainan dalam sebuah drama.⁴⁰

Menurut Sigmund Freud mengartikan kepribadian adalah sebagai :

“Ungkapan dari proses timbal balik antara kebutuhan intrinsik individu (*gharizah*) dengan dunia ekstrinsik (objek). Dengan kata lain banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan kepribadian, yakni adaptasi timbal balik yang berkembang antara lingkungan masyarakat dan pembentukan watak”.⁴¹

Di pertegas kembali oleh Murray mengartikan kepribadian sebagai:

“Kesinambungan bentuk-bentuk dari kekuatan-kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses-proses yang berkuasa dan terorganisir serta tingkah laku lahiriyah dari lahir sampai mati”.⁴²

Sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita, kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita, dengan kata lain kepribadian adalah apa yang ada dalam pikiran dan hati kita.⁴³ Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditinggalkan sebagaimana orang yang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Ketika seseorang melihat ataupun mendengar mengenai sesuatu hal, maka ia akan mengumpulkan informasi tersebut dan mengolahnya sesuai dengan kaidah

⁴⁰ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Tangerang: WNI Press, 2009), 19.

⁴¹ M.S. Hadi Subrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991),8.

⁴² 24 Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran.. *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta : Daristy. 2006), 605-606.

⁴³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 254.

berpikir yang telah diambilnya sebagai standar dalam berpikirnya, Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang.⁴⁴ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan kepribadian adalah:

“Hasil kerja bareng dan dinamika integratif dari struktur kepribadian, yang terdiridari potensi *nahsiyah* (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya”.⁴⁵

Sedangkan menurut W. Stern, seorang Psikolog asal Jerman mengemukakan bahwa kepribadian adalah:

“Kepribadian adalah aktualisasi dan realisasi dari hal-hal yang sejak semula telah terkandung dalam jiwa seseorang”.⁴⁶

1) Aspek-Aspek Kepribadian

Para ahli Psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan atau tersembunyi. Tingkah laku manusia dianalisis dalam tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan penginderaan. Fungsi dari aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

⁴⁴ Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) 4.

⁴⁵ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*. 288.

⁴⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 63.

- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan dan emosi. Fungsinya sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan tingkah laku.
- c. Aspek Motorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmani lainnya.⁴⁷

2) Faktor Penghambat Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang akan terhambat dikarenakan oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor Internal Diri

Perkembangan kepribadian akan mengalami hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri disebabkan oleh :

1) Individu yang tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas

Individu yang tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas kemudian hanya mengikuti arus ataupun gaya hidup orang lain. Dengan mengikuti jalan hidup orang lain maka ia tidak akan dapat mengembangkan potensi yang ia miliki sehingga kepribadiannya tidak akan berkembang dan hanya akan menjadi individu yang selalu bergantung kepada orang lain.

2) Individu yang kurang termotivasi dalam hidupnya

Individu yang tidak mempunyai motivasi dalam hidupnya akan membuat dirinya menjadi pribadi yang malas dan enggan untuk mengembangkan dirinya sehingga dia hanya mau menjalani

⁴⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 68-69.

hidup dengan apa yang ia punya tanpa ada usaha untuk mengembangkan potensi dirinya.

3) Individu yang enggan menelaah

Individu yang enggan menelaah berarti individu yang tidak mau mengintrospeksi dirinya. Individu yang terlalu percaya diri ataupun yang terlalu tidak percaya diri bisa menghambat perkembangan kepribadiannya. Karena hal itu dapat menjadikan seseorang yang sombong atau justru individu yang minder.

4) Faktor usia

Seseorang yang telah berumur merasa bahwa mereka telah lebih banyak mengetahui arti kehidupan, ada perasaan jenuh untuk berubah lagi setelah berbagai perubahan yang dilakukan sepanjang usia.

b. Faktor Eksternal Diri

Hambatan perkembangan kepribadian individu secara eksternal terjadidiantaranya disebabkan oleh:

1) Faktor Tradisi Budaya

Pada setiap budaya, seseorang mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai harapan standar yang ditentukan budayanya. Kelompok menetapkan budaya sebagai model untuk pola kepribadian yang disetujui untuk menekan individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya kelompok tersebut.

Karena tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang diterapkan oleh kelompok dan pada akhirnya perilaku tersebut menetapkan kecenderungan pola perilaku individu.

2) Penerimaan sosial atau masyarakat

Penerimaan sosial atau masyarakat juga mempengaruhi keinginan individu untuk mengembangkan kepribadiannya. Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri tinggi yang berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah akan menjadikan seseorang rendah diri, menarik diri dari kontak sosial dan terjadi kecenderungan menutup diri yang akan berpengaruh pada pengembangan konsep diri.

2. Pengertian Kepribadian Muslim

Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian secara umum yang ingin dibangun, tidak berbeda dengan kepribadian seorang muslim yang dikehendaki. Hanya saja aspek-aspek kepribadian yang dibangun sudah tentu berlandaskan dengan ajaran agama islam.⁴⁸ Selanjutnya kepribadian Muslim menurut Ahmad D Marimba ialah:

“Kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhanya dan penyerahan diri kepadanya”.⁴⁹

⁴⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 199.

⁴⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), 64.

Dari pengertian ini kita dapat memberi batasan tentang kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaan seseorang muslim.

Seorang muslim ketika menjadikan aqidah Islam sebagai dasar pemikiran dan kecenderungannya, maka kepribadiannya menjadi Islam.⁵⁰ Kepribadian ini menjalankan semua yang fardu dan sunnah, menjauhi yang haram dan mubah berdasarkan pada hukum Al-Qur'an dan Hadits. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam, yaitu :

1. Adanya wahyu Allah yang memberikan ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan maupun masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh bahkan bersedia untuk jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.
2. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa kelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
3. Konsepsi Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

⁵⁰ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, 265-266.

4. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim Menurut Beberapa Tokoh

1. Umar Sulaiman Al Asyqar dalam Bukunya Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Seorang muslim dalam membentuk kepribadiannya tidaklah dengan mudah, semua itu membutuhkan sebuah proses yang panjang. Dan muslim yang baik memiliki kepribadian sebagai berikut:

a. Didikan Ketuhanan

Didikan Allah adalah Islam, sesungguhnya islam mendidik manusia dengan didikan yang sangat komplit melalui Al-Qur'an dan Hadits yang telah mengatur mengenai alam, manusia, cara bertingkah laku yang baik, baik dan buruknya suatu hal dan perbuatan, hukum yang mengatur manusia, sebab yang ada dan akibat yang harus ditanggung jika melanggar sebab tadi.⁵¹

b. *Bashirah* (kecerdasan)

Bashirah secara bahasa mempunyai arti kecerdasan atau akal. Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah adalah orang islam yang memperoleh cahaya. Ia diberikan *bashirah* dan *furqon* (mampu membedakan antara yang bathil dan yang haq).⁵² *Bashirah* dan *furqon* ini sangat diperlukan bagi orang islam yang dikehendaki Allah, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan di atas petunjuk yang benar dan lurus, jika tidak ia akan diseret oleh syaitan-syaitan, baik yang berwujud jin maupun manusia.

c. Kekuatan

⁵¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 16.

⁵² Ibid, . 33.

Seorang muslim yang baik tidak akan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang muslim, bahkan dia akan mendorong dirinya untuk memperkuat dirinya dengan kebenaran yang dibawanya. Kekuatan ini akan menjadikan mereka pemimpin bagi orang lain dalam menyerukan kebenaran dan petunjuk dari Allah, sehingga mereka akan menjadi tauladan bagi orang lain, karena dengan kekuatan yang ada dia tidak akan malu menisbahkan dirinya kepada islam dan umat islam.

d. Berpegang teguh pada kebenaran

Orang islam merasa yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, sedikitpun ia tidak meragukannya dan iapun merasa kuat dengan kebenaran itu sehingga ia pun berpendapat, bahwa hilangnya kebenaran ini dan terlepasnya tangannya merupakansiksaan yang sangat berat. Karena salah salah satu ciri orang mukmin adalah seperti firman Allah dalam Surat Az-Zukhruf ayat 43.

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ط إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

*“ Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada pada jalan yang lurus. (QS. Az-Zukhruf: 43) ”.*⁵³

Berpegang teguh terhadap agama memerlukan kekuatanyang besar, kesadaran yang lebih dalam dan kehati-hatian yang tinggi.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 707.

Karena akan banyak jalan-jalan kesesatan yang berupa kesenangan dan keindahan dalam hidup manusia yang tanpa ia sadari merupakan jalan kebinasaan bagi mereka.

e. Berjihad

Setiap orang muslim wajib berjihad melawan kekufuran, kebathilan, dan menerangkan kebenaran yang dibawa serta memberi orang kafir peringatan. Orang islam tidak hanya cukup dengan kata-kata saja, bahkan islam mewajibkan agar kaum muslimin bersatu dalam wadah dalam satu negara sehingga mereka mempunyai satu kekuatan yang sanggup menolak kebatilan, menghukum orang zalim, melindungi kebenaran dan menyiarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia seluruhnya.⁵⁴

f. Tetap Tabah Atas Kebenaran

Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah-ubah dan berbalik hatinya. Keadaan yang sering berubah yang menimpa hati manusia lebih banyak disebabkan oleh fitnah yang dihadapi orang muslim atau yang diarahkan kepadanya. Karena itu orang islam wajib berhati-hati dan waspada dalam mengambil langkah yang memperkuat hubungannya dengan Allah.

⁵⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, 46.

g. Kepuasan Jiwa Dan Ketentraman Hati

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya, sesungguhnya orang lain memperoleh ketentraman jiwa dan kepuasan batin serta tidak mengalami goncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan. Apapun peristiwa, baik senang atau susah tidak akan membuat ia mudah terguncang jiwanya. Semua peristiwa dapat ia pahami dan ia ikhlas dalam menerimanya, karena ia selalu berpegang bahwa semua itu untuk kebaikan dirinya.

2. Ciri-ciri kepribadian seorang muslim menurut Wasoal Dja'far, menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut:
- a. *Sidiq*, lurus di dalam perkataan, lurus di dalam perbuatan.
 - b. Amanah, jujur, dapat dipercaya tentang apa saja.
 - c. Sabar, takkan menanggung barang atau perkara yang menyusahkan.
 - d. *Ittihad*, bersatu di dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan.
 - e. Ihsan, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya, dan kepada siapapun.
 - f. *Ri'ayatul jiwari*, menjaga kehormatan tetangga-tetangga.
 - g. *Tawasau bil haq*, pesan memesan, menepati dan memegang barang hak atau kebenaran.
 - h. *Wafa'bil ahdi*, memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian.
 - i. *Ta'awun*, tolong menolong atas segala kebaikan.
 - j. *Muwasatil faqier*, menghibur hati orang fakir atau miskin

k. *Rifqi*, berhati belas kasihan hingga kepada hewan sekalipun.⁵⁵

Dari pengertian diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah ciri khas yang dimiliki orang yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (*pembawaan/heredity*) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing yaitu meliputi aspek jasmani dan aspek rohani.

5. Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam membentuk seorang muslim agar mempunyai kepribadian Islam adalah dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikir kemudian pola jiwanya.⁵⁶ Ada dua hal utama yang harus diperhatikan dan merupakan keharusan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu :

1. Aqidah Islam

Dalam hal ini mengkaji aqidah melalui proses berpikir, bukan hanya pengajaran dan penghafalan, tetapi dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Rasul-Nya untuk semua alam, kemudian beriman dengan segala tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁵⁷

⁵⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 202.

⁵⁶ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, 275.

⁵⁷ *Ibid.* 277.

Manusia diberi akal dan indra untuk dapat melihat, mendengar serta berpikir dengan akalnya mengenai isi dari Al-Quran dan mengkajinya serta mempelajari, karena sesungguhnya segala hukum dan proses kejadian alam telah tersedia di dalamnya.

2. *Saqafah* Islam (peradaban Islam)

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, seorang muslim harus dibekali dengan *Saqafah* Islam yang menjadikan muslim dapat mengambil hukum syara' dari dalil-dalil syara' dengan sendirinya. *Saqafah* Islam itu menjadikan seorang muslim mempunyai kemampuan membentuk pola pikir-pola pikir Islam.⁵⁸ Setelah seorang muslim dapat dibentuk kepribadiannya secara Islam, maka perlu terus dibina agar keimanannya terus bertambah dan tidak tergerus oleh arus pergaulan yang ada.

Adapun tahapan pembinaan kepribadian Islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memfokuskan semua perhatian kepada makhluk-makhluk yang menunjukkan eksistensi Allah atas kekuasaan-Nya. Kemudian memfokuskan perhatian kepada Al-Qur'an dengan mengambil pelajaran bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menunjukkan atas kenabian Muhammad.⁵⁹
- b. Menjelaskan hubungan kehidupan manusia di dunia dengan kehidupan di akhirat. Hal ini tercermin dengan adanya pahala atas iman dan perbuatan baik, dan dengan adanya siksa atas kekufuran dan perbuatan

⁵⁸ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*. 280.

⁵⁹ Ibid, .

buruk.⁶⁰ Dengan adanya hal tersebut akan membuat manusia berpikir sebelum ia melakukan sebuah perbuatan. Ia akan dapat menggambar sebuah nikmat surga jika melakukan perbuatan baik dan azab Allah jika ia melakukan sebuah keburukan.

- c. Mengajak umat untuk menyelesaikan segala jenis persoalan dengan hukum Islam. Oleh sebab itu mereka harus mengetahui hukum syara' sebelum melakukan aktivitas dan jika mereka tidak tahu maka harusbertanya.⁶¹ Jika di zaman nabi, Nabilah yang menjadi tumpuan segala jawaban atas segala permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka dizaman sekarang ini Al Qur'an dan Haditslah sandaran masyarakat untuk mengetahui jawaban atas segala macam persoalan dengan bantuan para ulama atau kyai dalam memahaminya.

Unsur-Unsur Kepribadian Menurut Ahmad Marimba, dalam buku pengantar filsafat Pendidikan Agama Islam, unsur-unsur kepribadian yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan kelihatan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara.
- b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap dan minat.
- c. Aspek keruhanian yang luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistem nilai-

⁶⁰ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*. 282.

⁶¹ Ibid, .

nilai yang telah meresap didalam kepriadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Bagi orang-orang yang beragama aspek-aspek yang menuntutnya ke arah kebahagiaan bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal ghaib, aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian seluruhnya.⁶²

⁶² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, . 67